

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Kerasulan awam adalah bagian dari kekayaan Gereja sebagai bukti keterbukaan Gereja terhadap setiap anggotanya. Karya kerasulan awam ini tidak terlepas dari tiga tugas pokok kaum awam yaitu sebagai imam, nabi dan raja. Selanjutnya bersama-sama dengan kaum klerus mereka juga ikut ambil bagian dalam hal peran Gereja sebagai tanda keselamatan bagi dunia. Adapun sejumlah karya-karya kerasulan awam meliputi jemaat Gerejani, keluarga, kaum muda dan lingkungan sosial. Selanjutnya bidang-bidang karya ini dapat mencakupi lingkungan Gereja lokal maupun Gereja universal. Karya kerasulan oleh kaum awam juga dapat dilaksanakan secara perorangan maupun secara terpadu.

Tugas-tugas dan karya kerasulan awam ini juga tidak terlepas dari peran mereka dalam hubungannya sebagai keanggotaan dalam Gereja. Hal ini sejalan dengan makna Gereja seturut semangat Konsili Vatikan II yang tidak lain adalah bersifat persekutuan. Dengan memaknai diri sebagai persekutuan, Gereja menempatkan kaum awam dan klerus dalam peran dan martabat yang setara. Dalam kesetaraan ini pula, kaum awam juga mengambil bagian dalam karya pastoral demi pengembangan iman umat.

Karya kerasulan awam ini juga nyata dalam konteks Paroki St. Maria Banneux Lewoleba Lembata. Confreria sendiri adalah sebuah persaudaraan kaum awam dengan pelindung *Maria Reinha Rosari*. Sejarah berdirinya Confreria ini tidak terlepas dari misi awal Gereja Katolik yang berkarya di Keuskupan Larantuka. Kehadiran Confreria dapat membantu pengembangan iman umat yang dipelopori oleh kaum awam sendiri. Selanjutnya Confreria yang berkembang dalam wilayah Larantuka ini pada akhirnya menyebar juga di wilayah Dekenat Lembata, terutama dalam tingkat wilayah Paroki St. Maria Banneux Lewoleba. Confreria memang telah lama hadir di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba, tetapi karena kurang mendapatkan perhatian dan pendampingan dari pastor-pastor paroki terdahulu maka serikat ini seperti mati suri. Baru pada tahun 2017, atas inisiatif RD.

Blasius Masan Kleden, Pastor Paroki Lewoleba, serikat Confreria dibentuk kembali. Selain Confreria, serikat-serikat awam yang lain juga kini mulai hidup kembali. Serikat-serikat awam kini mendapat perlakuan khusus dan diperhatikan dengan baik oleh pastor paroki. Sejak 2017 hingga saat ini, pada setiap hari Minggu pertama dalam bulan, setiap anggota serikat awam menghadiri perayaan Ekaristi (misa pertama) dengan mengenakan seragam masing-masing serikat dan duduk di bangku-bangku terdepan gereja sesuai tempat yang telah dibagikan untuk masing-masing serikat awam

Confreria Paroki St. Maria Banneux Lewoleba terus berkarya bagi Gereja Paroki Banneux Lewoleba hingga saat ini. Dalam karyanya bagi Gereja mereka berperan dalam karya belaskasih secara rohani dan jasmani. Karya belaskasih rohani itu meliputi mengajar mereka yang tidak tahu, memberi nasihat yang baik kepada orang yang memohon nasihat, memberikan hukuman dengan penuh cinta kepada orang yang bersalah, memberikan hiburan kepada orang yang bersedih, mengampuni orang yang bersalah, menghadapi celaan dengan sadar berdoa bagi orang yang menghadapi ajal. Sementara itu tujuh belaskasih di bidang jasmani meliputi membebaskan dan mengunjungi orang yang dipenjara, merawat orang sakit, memberikan pakaian kepada orang yang telanjang, memberikan makanan kepada orang yang lapar, memberikan minuman kepada orang yang haus, memberikan tumpangan kepada orang yang berziarah dan menguburkan orang mati.

Dasar statuta yang ada dalam Confreria tersebut selanjutnya dinyatakan dalam peran serta mereka dalam karya-karya pastoral setempat. Bidang-bidang karya pastoral yang melibatkan peran serta kelompok Confreria yaitu koinonia, kerygma-martyria, leitourgia dan diakonia. Dalam bidang koinonia para Confreria telah terlibat membangun persekutuan lewat cara hidup dan karya-karya pastoral yang dijalankan. Dalam bidang kerygma-martyria, para Confreria dijiwai oleh spiritualitas dan statuta kelompoknya, mereka terlibat untukewartakan kabar gembira dalam kata dan tindakan nyata. Dalam bidang leitourgia, mereka terlibat aktif dalam pengembangan semangat doa, peribadatan dan devosi. Sementara itu dalam bidang diakonia para Confreria terlibat dalam karya pelayanan kepada orang

kecil dan sederhana. Bidang-bidang karya yang dijalankan ini tentunya selalu diimbangi oleh usaha pengembangan entah dalam bidang rohani maupun dalam bidang jasmani.

Dalam menjalankan bidang-bidang karya pastoral tersebut mereka tentunya membawa dampak bagi karya pastoral di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba. Dampak-dampak itu meliputi memperteguh iman, mempererat persekutuan, meningkatkan kepedulian antar umat, membangun sikap saling pengertian, memperkuat hubungan dengan Tuhan dan meningkatkan kepercayaan diri serta kesadaran.

Selain memberikan dampak bagi karya pastoral di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba, ada pula sejumlah tantangan yang dihadapi. Tantangan itu meliputi kurangnya kreativitas, kurangnya dana, kurangnya generasi penerus dan kurang *up-to-date*. Selain tantangan-tantangan yang dihadapi ada pula sejumlah peluang yang dapat ditemukan dari kehadiran Confreria. Peluang-peluang itu meliputi umat membutuhkan kehadiran Confreria, dukungan pastor paroki, ada evaluasi dan rekoleksi bersama.

Dari sejumlah tantangan dan peluang yang ada, dapat ditemukan sejumlah rekomendasi demi pengembangan kelompok kerasulan Confreria ke depannya. Sejumlah rekomendasi tersebut meliputi kembali kepada spirit dasar Confreria, menemukan kekhasan Confreria dalam tingkat paroki, penyadaran kembali misi dan tugas yang kontekstual, merancang sebuah program kerja yang terarah dan terukur dan kerjasama lintas organisasi Gereja.

5.2 USUL-SARAN

Dari ulasan mengenai karya pastoral Confreria Paroki St. Maria Banneux Lewoleba sudah dijumpai sejumlah karya pastoral yang telah dijalankan. Karya-karya pastoral tersebut tentunya memiliki tantangan dan peluang yang bisa diambil demi pengembangan ke masa depan. Dalam hubungan dengan hal ini, Adapun sejumlah usul-saran yang hendak disampaikan oleh penulis kepada beberapa pihak.

5.2.1 Bagi Pemerintah Daerah Lembata

Kehadiran Confreria St. Maria Banneux Lewoleba Lembata sungguh memberi andil bagi pengembangan hidup umat setempat entah secara rohani maupun secara jasmani. Hal ini tentunya sejalan dengan visi pemerintah daerah setempat yang berjuang memajukan masyarakat Lembata entah secara spiritual dan jasmani. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu selalu bekerja sama dengan kelompok Confreria demi pengembangan masyarakat Lembata. Kerja sama ini harus didukung dengan penyediaan dana dan terus memfasilitasi serta mendukung keberlangsungan Confreria di wilayah Lembata.

5.2.2 Bagi Gereja Keuskupan Larantuka

Confreria sendiri telah lama hadir di Keuskupan Larantuka, bahkan sebelum Gereja lokal keuskupan terbentuk. Kehadiran Confreria telah membantu dalam hal pengembangan iman umat setempat. Dengan demikian, Gereja lokal Keuskupan Larantuka dan terutama Dekenat Lembata dan terlebih khusus Paroki St. Maria Banneux Lewoleba harus terus memberikan dukungan bagi perkembangan mereka di wilayah Lewoleba.

Dukungan ini dapat dilakukan dengan pertama-tama memberikan pendampingan yang terus berlanjut. Selanjutnya perlu juga diadakan kerja sama yang terus menerus dengan kelompok Confreria dalam karya pastoral setempat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas pokok kepada kelompok Confreria sesuai dengan spiritualitas dan kekhasan mereka. Lebih jauh dukungan kepada kelompok confreria ini juga dapat dilakukan dengan terus mempromosikan kelompok yang ada agar terus dikenal umum oleh umat beriman setempat.

5.2.3 Bagi Tokoh Masyarakat dan Tokoh Umat

Kehadiran Confreria sangat membutuhkan dukungan dari tokoh umat dan tokoh masyarakat dalam wilayah Paroki St. Maria Banneux Lewoleba. Dukungan ini menjadi penting bagi mereka terutama dalam karya pengembangan umat dan menyangkut eksistensi mereka di tengah umat. Keberadaan kelompok Confreria kerap kali dianggap sebagai hal yang asing bagi Sebagian masyarakat. Dengan

menyadari bahwa kelompok Confreria adalah bagian dari organisasi kerohanian dalam Gereja diharapkan agar umat setempat, terutama kaum bapak-bapak dapat berpartisipasi sebagai anggotanya.

5.2.4. Bagi Para Peneliti dan Akademisi

Penulis mengulas tema seputar karya pastoral Confreria Paroki St. Maria Banneux Lewoleba ini dengan harapan agar kelompok kerasulan ini tetap eksis di dalam masyarakat setempat. Hal ini karena kehadiran mereka sungguh memberi kontribusi bagi gereja, umat beriman dan masyarakat pada umumnya. Penulis juga menyadari bahwa hasil karya ini masih jauh dari harapan. Dengan demikian penulis merekomendasikan kepada para ahli dan peneliti lain untuk terus mendalami demi memperkenalkan kelompok kerasulan awam ini secara lebih luas. Dukungan dari para ahli dan peneliti menjadi penting demi pengembangan organisasi kerohanian agar terus berkembang dan tanggap terhadap persoalan zaman.

5.2.5. Bagi Anggota Confreria Cabang Paroki Lewoleba

5.2.5.1 Kembali Kepada Spirit Dasar Confreria

Kehidupan religius tidak hanya sekadar mempelajari doktrin agama, tetapi juga mencakup aspek sosial dan manusiawi. Komunitas doa dapat membantu seseorang dalam menjalin persaudaraan dalam kehidupan rohani. Dalam sebuah komunitas doa, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki tujuan yang sama, menyatukan pemikiran, menemukan titik-titik persamaan dalam kepercayaan mereka, serta memperlakukan satu sama lain dengan sikap cinta dan kasih sayang. Komunitas doa dapat membantu seseorang dalam merangkul pertumbuhan kehidupan rohani, mendapatkan dukungan sosial, memperoleh pengalaman dan pembelajaran, serta menjalin persaudaraan. Dalam sebuah komunitas doa, seseorang dapat mengenal banyak orang, mendapatkan dukungan dari sesama, dan berinteraksi dalam memperbesar kesadaran spiritual mereka. Komunitas doa adalah tempat untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mendapatkan

makna kehidupan, serta meningkatkan kepercayaan yang ada dalam diri kita.²³⁵ Selain itu, sebuah komunitas doa juga penting bagi individu dalam mendorong pertumbuhan rohani, memberi dukungan, keteraturan kegiatan rohani, membentuk hubungan sosial yang positif, dan meningkatkan dukungan ketika mengalami masalah hidup. Komunitas doa merupakan tempat untuk seseorang tumbuh dalam kepercayaan mereka, meraih kebahagiaan dan kesadaran spiritual mereka dengan dukungan dari orang-orang yang berbagi pandangan dan tujuan dalam kehidupan rohani.

Dalam konteks Confreria Santa Maria Baneux Lewoleba, salah satu faktor pemicu kurang berkembangnya kelompok Confreria adalah adanya anggapan dari umat setempat bahwa kelompok ini bersifat eksklusif.²³⁶ Hal ini benar adanya karena kehadiran Confreria dalam lingkup wilayah Paroki St. Maria Banneux Lewoleba Lembata sendiri terinspirasi oleh keberadaan Confreria di wilayah Larantuka. Dalam konteks umat Katolik di wilayah Larantuka dan sekitarnya, kehadiran Confreria ini sangat berkaitan erat dengan sejarah dan kebudayaan masyarakat setempat. Confreria sendiri selalu dihubungkan dengan kebudayaan orang-orang “Nagi”-Larantuka. Dalam wilayah Lembata sendiri, misi penyebaran agama Katolik terjadi pada masa kolonialisme Belanda. Dengan demikian, terdapat kekhasan karakter antara orang Katolik Lembata dan orang Katolik dalam wilayah Larantuka. Kehadirannya yang cenderung dipaksakan ini memungkinkan adanya anggapan bahwa Confreria adalah kelompok doa yang bersifat eksklusif. Dengan demikian, perlu adanya pemahaman ulang tentang makna Confreria itu sendiri. Demi menjawab tujuan ini, pada tempat pertama perlu adanya pemahaman yang memadai tentang hakekat dari kehadiran Confreria itu sendiri. Secara asal bahasanya, Confreria sendiri berarti persaudaraan. Selanjutnya model persaudaraan ini diidentikan dengan devosi yang khas ditujukan kepada Bunda Maria. Dalam suasana persaudaraan ini terdapat beberapa karya belaskasih yang dijalankan entah secara rohani maupun secara jasmani.

²³⁵ *Ibid.*, hlm. 52.

²³⁶ Hasil *wawancara* dengan Bapak Hyasintus Lama, tokoh umat Paroki St. Maria Banneux Lewoleba, Senin 09 Januari 2023.

Dalam hubungannya dengan pengembangan kelompok Confreria ke depannya, semangat persaudaraan dengan aspek-aspek penting tujuan karya belaskasih entah secara rohani dan jasmani inilah yang perlu diberi penekanan lebih. Dengan menekankan pada tujuan dan misi awal yang bersifat inklusif bagi semua umat beriman ini, diharapkan agar kehadiran Confreria menjadi wadah yang tidak asing bagi umat setempat. Keberadaan Confreria dalam konteks ini harus diberi penekanan sebagai lembaga keorganisasian rohani dalam Gereja Katolik, tertutama Gereja Katolik keuskupan Larantuka. Keberadaannya sama seperti oragnisasi kerohanian awam lainnya yaitu St. Anna, St. Yohakim dan Legio Maria. Gereja Katolik sendiri memberikan penghargaan yang tinggi akan keberadaan kelompok-kelompok persekutuan awam rohani dengan berbagai spiritualitas yang dimiliki. Dengan menekankan aspek spiritualitas dan tujuan yang bersifat inklusif ini, diharapkan agar setiap orang Katolik yang berkehendak baik dapat terlibat aktif di dalamnya. Dengan itu diharapkan juga adanya pergeseran pemaknaan dari Confreria yang bernuasa religius-klutural menjadi organisasi yang bermakna religius-eklesial.

5.2.5.2. Menemukan Kekhasan Confreria dalam Tingkat Paroki

Dalam konteks Gereja Katolik, terdapat berbagai organisasi rohani yang menjadi wadah bagi pembentukan iman umat. Keberadaan berbagai organisasi rohani ini tentunya menekankan pada berbagai aspek dan kekhasan di dalamnya. Sebagai missal OMK yang menekankan pada aspek pengembangan kepemudaan, Legio Maria yang menekankan aspek penghormatan khusus kepada Bunda Maria, dan St. Anna dan St. Yohakim yang menjadi wadah bagi pengembangan orangtua-orang tua Katolik. Dengan kekhasan spiritualitas dan tugas pelayanan tersebut memungkinkan adanya ketertarikan dari umat beriman yang memiliki minat dan antusiasme pada kekhasan spiritualitas dan tugas pelayanan tertentu. Dalam konteks ini, agar berkembang menjadi kelompok kerasulan awam yang memiliki peran dalam Gereja, Confreria sendiri harus menemukan kekhasan karya dan spiritualitas serta keanggotaannya. Dengan demikian, ada beberapa anjuran praktis yang ditawarkan oleh penulis bagi karya kerasulan Confreria:

Pertama, menjadi wadah khusus untuk menampung kaum pria dewasa yang berkehendak baik dalam bidang devosi dan kerasulan awam. Confreria Larantuka dengan kekhasan pada devosi kepada Maria dengan kekuatan pada kegiatan Semana Santa memungkinkan kelompok ini terus berkembang dan eksis hingga saat ini. Dengan tetap mengemban nama Confreria, kelompok khusus dalam wilayah Paroki St. Maria Banneux Lewoleba harus menemukan kekhasan keanggotaan di dalamnya. Kekhasan keanggotaan ini tentunya harus berdasarkan pada tuntutan konteks dan situasi pastoral dalam wilayah setempat. Dalam hal ini, salah satu persoalan utama yang ditemukan dalam wilayah pastoral dekenat Lembata yaitu minimnya keterlibatan kaum pria dalam realitas kehidupan menggereja seperti doa bersama di KBG dan lingkungan dan juga keterlibatan dalam menanggung kor di paroki kini lebih sering ditemukan ibu-ibu dan anak-anak. Dengan demikian, kelompok Confreria pada tempat pertama harus mengambil peluang dengan menempatkan misi merangkul para pria atau bapak-bapak yang berkehendak baik dalam misi pelayanan Gereja, juga dalam aspek pengembangan devosi kepada Bunda Maria. Dengan kata lain, subjek utama yang perlu dirangkul oleh kelompok Confreria yaitu para bapak-bapak rumah tangga. Dengan itu, Confreria tidak hanya sebatas dikenal sebagai kelompok cabang dari Confreria Larantuka, melainkan menjadi khas untuk wilayah Paroki Banneux Lewoleba.

Kedua, menemukan model kegiatan yang menjadi tugas rutin dari Confreria. Para Confreria dalam lingkup wilayah Larantuka sendiri memiliki tugas rutin yang memungkinkan keberadaan kelompok ini tetap eksis. Dalam hal ini, salah satu kegiatan rutin yang membutuhkan peran mereka adalah dalam prosesi Semana Santa. Dalam konteks wilayah Paroki Banneux Lewoleba sendiri, devosi khusus semacam Semana Santa ini tidak terjadi di sana. Para Confreria dari wilayah Lewoleba justru diikutsertakan dalam prosesi Semana Santa yang terjadi di Larantuka.²³⁷ Dengan demikian, perlu ditemukan model kegiatan rohani alternatif yang betul-betul menjadikan kelompok ini tetap eksis. Hal ini dapat dilakukan

²³⁷ Hasil wawancara dengan bapak Maksimus Laga Watun, ketua Confreria Paroki St. Maria Banneux Lewoleba, Sabtu, 07 Januari 2023.

dengan jalan menemukan kegiatan-kegiatan rohani yang khas bagi kelompok mereka seperti ziarah wajib bulanan dengan tanggal khusus yang telah ditentukan. Ziarah ini dapat dilakukan pada tempat tertentu yang memiliki nilai sejarah dan kearifan lokalnya.

Ketiga, mengakarkan diri dengan budaya dan bahasa daerah setempat sebagai karakter khusus dari kelompok Confreria cabang Paroki St. Maria Banneux Lewoleba. Pada tempat pertama harus disadari bahwa cikal bakal keberadaan kelompok Confreria adalah dalam situasi sebelum diadakannya Konsili Vatikan II. Dalam semangat gaya lama ini, fokus kerasulannya adalah dalam bidang doa dan devosi. Lebih lanjut doa dan devosi tersebut betul-betul dimaknai dengan jalan mempertahankan secara ketat tradisi yang telah diturunkan dari masa ke masa. Salah satu yang dapat ditemukan dalam kelompok Confreria ini adalah penggunaan syair-syair doa dalam bahasa Latin. Kenyataan ini juga tentunya menjadi kesulitan bagi upaya melakukan perekrutan anggota, regenerasi dan kaderisasi. Dengan demikian, kelompok Confreria dalam lingkup wilayah Paroki St. Banneux Lewoleba mesti menemukan kembali gaya berdoa dan gaya berpastoral yang lebih tanggap zaman dan kontekstual. Kini Gereja memasuki fase baru dengan semangat Konsili Vatikan II. Dengan ini penekanannya adalah Gereja yang berada di dunia dan terbuka pada dunia.

Dalam hubungan dengan konteks Gereja yang berada di dunia ini, salah satu misi alternatif Gereja adalah terbuka pada konteks kebudayaan setempat. Dengan demikian, kelompok Confreria juga dapat menemukan alternatif ini sebagai celahnya. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan membuka diri pada kebudayaan setempat. Umat paroki Banneux Lewoleba, tentunya memiliki akar kebudayaan mereka dalam tradisi dan adat istiadat kebudayaan Kedang dan Lamaholot. Dengan demikian, sebagai alternatif demi mengakrabkan kelompok ini dengan konteks masyarakat setempat, kelompok Confreria perlu mengembangkan misi yang khas seperti memperkenalkan doa dan bacaan-bacaan Kitab Suci dalam bahasa dan kebudayaan setempat. Dengan demikian, doa-doa dalam Bahasa daerah setempat juga memiliki nilai kesakralannya. Selain memperkenalkan kebudayaan setempat,

kelompok ini menjadi khas di antara kelompok-kelompok doa lainnya karena berakar dalam bahasa dan kebudayaan setempat.

5.2.5.3. Penyadaran Kembali Misi dan Tugas yang Kontekstual

Dalam semangat Konsili Vatikan II, peran serta kaum awam dalam kehidupan menggereja mendapat penegasan khusus. Hal ini berdasarkan pada cara pandang Konsili Vatikan II yang memaknai Gereja sebagai persekutuan umat beriman. Sebagai persekutuan umat beriman, relasi antara awam dan hierarki berada dalam kesetaraan dan martabat yang sama. Hal ini membuka peluang bagi kaum awam untuk semakin aktif dan terlibat dalam misi dan karya pelayanan Gereja. Lebih lanjut peran kaum awam sebagaimana amanat Konsili Vatikan II yaitu didasarkan pada tugas, profesi dan peran kaum awam yang berada dalam realitas dunia. Dalam hal ini semangat *Confreia* perlu mendapat suatu gambaran dan visi baru. Visi baru ini tidak hanya berpusat pada pelayanan doa dan devosi belaka. Doa dan devosi adalah hal yang penting dalam hubungannya dengan upaya pengembangan iman umat. Sebuah komunitas doa merupakan sebuah perkumpulan dari orang-orang yang mempersembahkan waktu untuk berdoa bersama-sama, mengikuti ibadah atau berbagai kegiatan rohani lainnya. Komunitas doa dapat terdiri dari beberapa orang atau bahkan ribuan orang yang memiliki tujuan yang sama dalam bertumbuh dalam kehidupan rohani. Pentingnya sebuah komunitas doa terletak pada banyak aspek yang dapat memperkuat kehidupan spiritual dan mengembangkan kepercayaan dalam diri kita. Komunitas doa menempatkan nilai tinggi dalam menghormati sesama. Komunitas penghubung antarpribadi, antara masa lalu dengan masa depan anggota komunitas. Komunitas dengan seluruh dinamika di dalamnya juga membangun struktur yang memungkinkan anggota komunitas berpartisipasi dan bertindak demi kesejahteraan bersama.²³⁸

²³⁸ Fabianus Selatang, Melfiani Merlin, Witria Wanda, Theresia Mando Tato, "Memaknai Doa Bersama dalam Komunitas sebagai Dasar Pelayanan Pastoral oleh Pengasuh bagi Kaum Disabilitas" *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2:1, (Malang: Maret 2022), hlm. 12-13.

Lebih dari itu, aspek keberadaan sebagai kelompok doa ini harus diperluas juga kepada aspek lainnya yaitu dalam bidang karya. Dalam pemaparan tentang peran keterlibatan anggota Confreria dalam karya pastoral sudah dijumpai adanya kegiatan-kegiatan konkret yang sudah dijalankan oleh para anggotanya. Namun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut akan menjadi lebih khas jika ditempatkan juga dalam konteks kesadaran sebagai rasul awam. Dalam hal ini ada beberapa tugas pokok dari rasul awam sebagaimana amanat Konsili Vatikan II.

Pertama, Jemaat Gerejawi. Dalam konteks pengembangan jemaat Gerajawi tersebut ada berbagai kegiatan konkret yang telah dijalankan seperti memimpin ibadah, memimpin katekese, doa rosario dan lain-lain. Namun demikian misi pengembangan jemaat Gerjawi ini harus dilengkapi dengan upaya pengembangan secara rohani dan jasmani yang berkesinambungan. Hal ini dapat dilakukan lewat model pengembangan yang terorganisir dan struktur. Sebagaimana disampaikan oleh Pastor Paroki setempat bahwa peran Confreria sudah betul-betul terlibat dalam karya pastoral demi pengembangan iman umat. Namun model pengembangan tersebut terkadang bersifat pribadi dan didasarkan pada inisiatif dan kemauan dari para Confreria setempat. Guna memberikan sumbangsi yang memadai bagi Gereja, peran-peran yang bersifat pribadi tersebut harus ditempatkan dalam konteks peran kelembagaan. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan jalan menempatkan karya-karya pengembangan jemaat tersebut secara terpadu. Statuta yang bersifat umum tersebut harus dirincikan dan disesuaikan dengan program kerja yang telah digalang oleh pihak paroki. Dengan demikian misi pengembangan jemaat tersebut menjadi bagian dari misi Confreria yang terstruktur dalam organisasi.²³⁹

Kedua, Keluarga. Misi pengembangan keluarga menjadi kekhasan dari karya kerasulan awam. Dalam hal ini suami dan istri beserta anggota keluarga di dalamnya menjadi subjek dan sasaran karya misi kaum awam. Confreria adalah bagian dari kelompok kerasulan awam dari keluarga-keluarga Katolik. Dalam kaitan dengan hal ini, pastoral keluarga harus menjadi prioritas utama dari karya kerasulan Confreria. Berdasarkan statuta karya kerasulan Confreria ada dua aspek penting yang

²³⁹ Hasil wawancara dengan Blasius Masan Kleden, pastor Paroki St. Maria Baneux Lewoleba, Senin 09 Januari 2023.

ditekankan di dalamnya yaitu pengembangan rohani dan jasmani. Dalam hal pengembangan pastoral keluarga, misi pengembangan rohani ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan nasihat kepada yang membutuhkannya. Dalam konteks dunia dewasa ini, yang ditandai dengan berbagai persoalan dalam keluarga, misi pastoral keluarga ini menjadi hal yang penting dan urgen. Dalam kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh para Confreria, tercatat bahwa karya pastoral keluarga ini sudah dijalankan oleh para anggotanya. Namun demikian, misi ini harus dikembangkan menjadi bagian penting dari kelompok Confreria yang juga termaktub dalam rancangan kegiatan mereka. Demi pengembangan misi dalam bidang pastoral keluarga ini, pada tempat pertama juga harus ditegaskan bahwa para Confreria sendiri harus pada tempat pertama dapat menata dan membina keluarga mereka. Poin penting ini juga harus digariskan sebagai aturan turunan dari statuta yang sudah menjadi panduan bersama.

Ketiga, kaum muda. Dalam kaitan dengan pengembangan kelompok Confreria, satu persoalan yang juga dihadapi di sana yaitu terkait dengan kurangnya regenerasi dan perekrutan anggota. Dengan demikian, misi ke arah perekrutan anggota ini harus didasarkan pada keterbukaan dengan kelompok kaum muda. Persoalan umum yang dihadapi oleh kaum muda adalah kerap terjadi benturan dengan golongan tua. Dalam hal ini kelompok Confreria sendiri adalah kelompok yang dianggap sebagai perkumpulan orang tua. Hal ini juga memungkinkan adanya jarak yang dibangun antara Confreria dan kaum muda. Sebagai solusi atasnya, misi merangkul kaum muda ini menjadi penting bagi para Confreria. Beberapa anjuran praktis yang dapat dijalankan adalah dengan pertama-tama membentuk sayap organisasi yang terdiri atas kaum muda. Tentu hal ini terlihat seolah membentuk sayap baru yang bertentangan dengan OMK. Demi meminimalisir tendensi semacam ini alternatif yang perlu dibangun yaitu dengan menitikberatkan pada aspek kerja sama. Aspek kerja sama ini menjadi penting dengan pertama-tama memperkenalkan dimensi yang khas dari Confreria yaitu doa dan devosi. Doa dan devosi ini tentunya menjadi pelengkap bagi para Confreria dari kalangan kaum muda yang juga tergabung dalam OMK.

Keempat, lingkungan sosial. Misi kaum awam dalam karya pastoral sangat terkait erat dengan keberadaan mereka di tengah masyarakat. Di sana kaum awam terlibat dalam karya pewartaan terutama dalam kesaksian hidup berdasarkan pada profesi yang diemban. Dalam pemaparan tentang karya pastoral para Confreria hal ini telah ditunjukkan oleh para anggota dalam kesaksian hidup mereka. Mereka telah mengembangkan dimensi pewartaan melalui kesaksian hidup mereka di tempat kerja. Namun demikian, sebagai sebuah karya kerasulan terpadu, hal ini mestinya digasriskan secara lebih rinci dalam asas turunan dari statuta yang masih bersifat umum.

5.2.5.4. Merancang Sebuah Program Kerja yang Terarah dan Terukur

Confreria sendiri adalah bentuk karya kerasulan awam yang bersifat terpadu. Sebagai sebuah karya kerasulan terpadu, setiap karya-karyanya harus dijalankan secara bersama-sama. Dengan demikian, dimensi keorganisasiannya perlu mendapat perhatian yang serius. Dalam karya pastoral yang telah dijalankan oleh para Confreria telah terlihat bahwa ada berbagai kegiatan kerasulan yang sudah dilaksanakan. Namun semuanya itu masih bersifat terbatas dan berkulat pada hal-hal yang sudah dijalankan oleh umat beriman pada umumnya. Selain itu berbagai kegiatan yang sudah dijalankan juga masih bersifat pribadi dengan mengatasnamakan Confreria.

Menyadari kelemahan-kelemahan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk mengatur kembali program kerja yang betul-betul menyentuh pada persoalan yang dihadapi oleh umat beriman. Selanjutnya pelaksanaan program tersebut juga harus dapat terukur dalam setiap model dan pelaksanaannya. Dengan itu penulis menganjurkan proses merancang program pastoral yang pada satu sisi tidak teralienasi dengan spiritualitas dasar dari Confreria tetapi pada sisi lain juga tidak terjebak dalam model aktivisme belaka. Dalam hal ini perlu adanya proses penyusunan program dengan mengikuti alur sebagai berikut: Spiritualitas→ Masalah→Akar masalah→program→kegiatan→indikator→spiritualitas.

Dari alur di atas dapat dilihat bahwa spiritualitas menjadi pegangan utama bagi setiap anggota Confreria. Selanjutnya dari spiritualitas tersebut menggerakkan

para anggota untuk secara jeli melihat persoalan yang sedang dihadapi oleh umat beriman. Persoalan itu dapat bersifat jasmani maupun rohani. Selanjutnya dari persoalan yang dijumpai perlu juga ditemukan akar persoalan yang menjadi pemicunya. Dari akar persoalan ini mengharuskan ditemukannya program pastoral yang betul-betul menjawab kebutuhan para anggota dan umat beriman pada umumnya. Program yang ada harus diterjemahkan dalam kegiatan-kegiatan konkret yang harus dilaksanakan oleh para Confreria. Selanjutnya demi mengukur keberhasilan dari kegiatan-kegiatan tersebut perlu adanya indikator yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mengukur keberhasilan program. Semuanya ini harus direfleksikan kembali dalam terang spiritualitas yang menghidupi para anggota Confreria.

Dari rancangan program semacam ini terlihat bahwa pertumbuhan spiritual merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan rohani umat. Pada umumnya, banyak orang yang merasa kesulitan dalam menemukan cara yang tepat untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Komunitas doa dapat membantu seseorang dalam meresapi dan memahami makna ajaran religius. Dalam sebuah komunitas doa, seseorang dapat memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran dan mengembangkan pemahaman dengan cara yang interaktif dan eksploratif. Banyak komunitas doa memperkenankan partisipasi aktif dari anggotanya dan memberi kesempatan untuk saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman dalam kehidupan rohani mereka.²⁴⁰

5.2.5.5. Kerjasama Lintas Organisasi Gereja

Confreria sendiri adalah salah satu kelompok kerasulan yang berada bersama dengan kelompok kerasulan lainnya. Dalam konteks Paroki St. Maria Banneux Lewoleba Lembata ada pula organisasi kerasulan awam lainnya yang juga hadir di sana. Sebagai misal adalah kelompok OMK, St. Anna dan St. Yohakim, Legio Maria dan lain-lain. Masing-masing organisasi rohani tentunya memiliki

²⁴⁰ Sutoyo, D., "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23-31. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1:1, (Surakarta: 2016), hlm. 52-53.

spiritualitas dan karya yang khas. Namun demikian, ada pula persamaan-persamaan dalam hal spiritualitas, misi dan karya pastoral. Kenyataan akan adanya banyak kelompok kerasulan awam tentunya menjadi bagian dari kekayaan Gereja. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataan adanya banyak kelompok kerasulan awam semacam ini dapat memicu pada adanya sikap persaingan dalam hal memperebutkan anggota dan pengaruh.

Menyadari kenyataan semacam ini, maka para Confreria dengan diinspirasi oleh semangat persaudaraan harus mampu untuk menunjukkan diri sebagai sebuah wadah yang bersifat terbuka. Keterbukaan ini ditunjukkan lewat kerja sama yang dibangun dengan kelompok kerasulan awam lainnya. Kerja sama ini dapat membantu agar adanya keterpaduan antara kelompok Confreria dan kelompok kerasulan awam lainnya dalam karya pastoral. Hal ini dapat dilakukan lewat kegiatan doa bersama, kunjungan ke panti asuhan, pastoral sosial-karitatif yang juga melibatkan peran serta dari anggota kelompok lainnya. Lebih lanjut kerja sama semacam ini juga dapat mengarah kepada tujuan pembagian tugas pelayanan pastoral sesuai dengan spiritualitas yang dipegang teguh masing-masing kelompok. Dalam hal ini, Confreria dapat bekerja sama dengan kelompok St. Anna, Legio Maria untuk merekrut para anggota terutama kaum pria.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja

Dokumen Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem, Kegiatan Merasul*, penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Christus Dominus, Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja*, penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*, penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium, Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: 2012.

Konsili Vatikan II, “Dei Verbum, Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi”, dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2008.

Panitia sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng: Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: Asda Media, 2017.

Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*, penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

Yohanes Paulus II, *Christifideles Laici*, penerj. Marcel Beding. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989.

Yohanes Paulus II, *Imbauan Apostolik Pasca Sinode Christifideles Laici, Kerja Sama Awam dan Imam dalam Pastoral: Instruksi Beberapa Soal Kerja Sama Kaum Beriman Tak Tertahbis dalam Pelayanan Imam*, penerj. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

II. Buku-buku

Beding, Alex. *Bapa Bernhard Bode, SVD Pastor Pulau Lembata*. Ende: Nusa Indah, 2010.

Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah – Tetap Setia: Dasar, Pola, dan Konteks Misi*, penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

_____. *Teologi dalam Perspektif Global*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Bria, Benyamin Yosef. *Peranan Kaum Awam Dalam Kehidupan Menggereja menurut Kitab Hukum Kanonik Tahun 1983*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2002.

Cahyadi, Krispurwana. *Pastoral Gereja Paroki Dalam Upaya Membangun Gereja Yang Hidup*. Kanisius: Yogyakarta, 2013.

Conterius, Wilhelm Djulei. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Ledalero, 2007.

Go, Piet. *Dinamika Pengembangan Paroki*. Malang: Dioma, 1989.

_____. *Paroki Menurut Hukum Gereja*. Malang: Dioma, 1990.

Jacobs, Tom. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

_____. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Jebarus, Eduard. *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Penerbit Ledalero: Maumere, 2017.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2020.

- _____. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Kusumawanta, Dominikus Gusti Bagus. *Paroki dalam Perspektif Sejarah, Hukum dan Pastoral*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2000.
- Lalu, Yosef. *Wawasan Pastoral Masa Kini*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2000.
- Meo, Ansel dan Kons Beo. *Memahami Awam dan Kerasulannya*. Ende: Nusa Indah, 2002.
- Monteiro, Yohanes Hans. *Semana Santa Di Larantuka Sejarah dan Liturgi*. Penerbit Ledalero: Maumere, 2020.
- Nggawa, Darius. *Peraturan Umum Serikat Confreria Reinha Rosari Larantuka*. Larantuka: Keuskupan Larantuka, 1997.
- Prasetya, L. *Panduan Menjadi Katolik: Panduan Bagi Yang Ingin Diterima Dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Riberu, J. *Pelbagai Karunia Satu Perutusan Tanggung Jawab Kerasulan*. Jakarta: Komisi Kerasulan Awam KWI, 1987.
- Setiawan, Hendro. *Awam Mau Ke Mana?*. Kanisius: Yogyakarta, 2019.

III. Artikel dalam Buku

- Jua, Lukas. “Awam dan Imam Dalam Alkitab”, dalam Paul Budi Kleden dan Philipus Tule (ed), *Rancangan Bersama Awam dan Klerus*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Mulyono, Feliks. “Tantangan Kerasulan Awam”, dalam *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Ratu, Anton Pain. “Peran Awam Berpengaruh dalam Hidup Gereja dan Pendidikan calon Imam”, dalam Paul Budi Kleden dan Philipus Tule (eds.).
- Utama, Ignatius L. Madya. “Menjadi Gereja yang Partisipatif”, dalam: Andang L. Binawan (ed.), *Demokratisasi Dalam Paroki: Mungkinkah?*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

IV. Artikel dalam Jurnal

- Fitzgerald, J.T. “Orphans in Mediterranean Antiquity and Early Christianity”, *Acta Theologica*, 36:2, 2016.

Glasson, T. Francis. "Kerygma or Martyria?", *Scottish Journal of Theology*, 22:01, Maret 1969.

Kisnanda, Maria Lisa. "Katekese Umat Tentang Doa", *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1:9, September 2021.

Selatang, Fabianus, et al. "Memaknai Doa Bersama dalam Komunitas sebagai Dasar Pelayanan Pastoral oleh Pengasuh bagi Kaum Disabilitas". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2:1, Maret 2022.

Sutoyo, D. "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23-31". *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1:1, 2016.

V. Manuskrip

Sekretariat Paroki St. Maria Banneux, "Data Sekretariat Paroki St. Maria Banneux Lewoleba per Juni 2022".

_____, "Sekelumit Sejarah Paroki St. Maria Banneux" (ms.)

VI. Wawancara

Baha, Kornelius. Wawancara, Minggu 08 Januari 2023.

Bediona, Ipi. Wawancara, Rabu 11 Januari 2023.

Buku, Agustinus. Wawancara via telepon, 11 September 2022.

Koban, Daniel Kwihal. Wawancara via telepon, 20 November 2022.

_____. Wawancara, 08 Januari 2023.

Kia, Yakobus. Wawancara, Selasa, 10 Januari 2023.

Kleden, Blasius Masan. Wawancara, Senin 09 Januari 2023

Koban, Fraskus Limawai. Wawancara, Kamis 05 Januari 2023.

Krofa, Siska. Wawancara, Minggu 17 Desember 2023.

Lajar, Mensi. Wawancara, Minggu 17 Desember 2023.

Lama, Hyasintus. Wawancara, Senin 09 Januari 2023.

Mado, Antonius. Wawancara, Rabu 11 Januari 2023.

Watun, Maksimus Laga. Wawancara, Sabtu 07 Januari 2023.

Witin, Ignas. Wawancara, Rabu 11 Januari 2023.

VII. Internet

Fallo, Cornel “Lima Pilar Tugas Pelayanan Gereja, Wajib Kita Pahami”, dalam <https://komsoskam.com/lima-pilar-tugas-pelayanan-gereja-wajib-kita-pahami/>, diakses pada 15 Oktober 2023.

Lewis, B. Scott. “Kerygmatic Theology”, *The Encyclopedia of Christian Civilization*, dalam <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1002/9780470670606.wbecc0752>, diakses pada 10 Oktober 2023.

Rebecchi, Matteo. “Koinonia dan Gereja”, dalam <https://keuskupanpadang.org/koinonia-dan-gereja/>, diakses pada Senin, 09 Oktober 2023.